

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SANTRI  
DI PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
UJUNGGADING-TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

Oleh :

**ADI PUTRA SIREGAR**  
**NIM. 07. 310 0078**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SANTRI  
DI PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH  
UJUNGGADING-TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**Oleh:**

**ADI PUTRA SIREGAR**  
**NIM. 07.310 0078**



**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SANTRI  
DI PESANTREN AL-AZHAR B'IBADILLAH  
UJUNGADING-TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Dalam Rangka Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**Oleh:**

**ADI PUTRA SIREGAR**  
**NIM. 07.310 0078**

**PEMBIMBING I**

**H. ALI ANAS NASUTION, M.A**  
**NIP. 19680715 200003 1 002**

**PEMBIMBING II**

**ALI ASRUN LUBIS, S. Ag, M. Pd**  
**NIP. 19710424 19903 1 004**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2012**



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

Email. [stainpasid@yahoo.co.id](mailto:stainpasid@yahoo.co.id)

Sekretariat: Jl. Imam Bonjol Km. 4,5 Sihitang Telp. (0634) 22080 Fax. (0634)-24022

Padangsidimpunan 22733

Hal : Sidang Skripsi  
a. n. Adi Putra Siregar  
Lamp : 5 (Lima) Exemplar

Padangsidimpunan, Mei 2012  
Kepada Yth.  
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpunan  
di-  
Padangsidimpunan

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*


Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Adi Putra Siregar, yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri di Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpunan.

Untuk itu dalam waktu tidak beberapa lama, kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

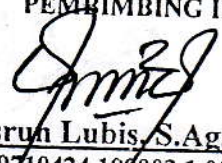
Demikian dan atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

PEMBIMBING I

  
H. Ali Anas Nasution, M.A  
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

  
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19710424 199903 1 004

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ADI PUTRA SIREGAR  
NIM : 07 310 0078  
Sem/Program Studi : X / PAI-3  
Judul Skripsi :UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS AKHLAK SANTRI DI PESANTREN AL-  
AZHAR BI'IBADILLAH UJUNGGADING-  
TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Mei 2012

Saya yang menyatakan

METERAI  
TEMPEL  
PALEH MERAH-KUNYIT BANGSA  
TGL. 20



BF7B9AAF000047395

ENAM RIBU RUPIAH  
6000

DJP

  
ADI PUTRA SIREGAR

NIM 07 310 0078



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

Nama : **ADI PUTRA SIREGAR**  
N I M : **07. 3100078**  
Judul : **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS AKHLAK SANTRI DI PESANTREN AL-  
AZHAR BI'IBADILLAH UJUNGGADING-TAHALAK  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

Ketua : Drs. Muslim Hasibuan, M. A  
Sekretaris : Drs. Samsuddin Pulungan, M. Ag.  
Anggota : 1. Drs. Muslim Hasibuan, M. A  
2. Drs. Samsuddin Pulungan, M. Ag.  
3. Drs. Hamlan Harahap, M.A  
4. Muhammad Amin, M. Ag

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 29 Mei 2012

Pukul 13.30 s.d 16.30 WIB

Hasil/Nilai 64,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2,77

Predikat : Baik



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PADANGSIDIMPUAN**

## **PENGESAHAN**

**SKRIPSI berjudul : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SANTRI DI PESANTREN AL-AZHAR BI'IBADILLAH UJUNGGADING-TAHALAK KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

**Ditulis oleh : ADI PUTRA SIREGAR**  
**NIM : 07. 3100078**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

Padangsidimpuan, Juli 2012

Ketua



**Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL**  
**NIP. 19680704 200003 1 003**

## **ABSTRAK**

Nama : Adi Putra Siregar  
Nim : 07.310 0078  
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Di Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola.

Skripsi ini mendeskripsikan tujuan penelitian

Skripsi ini berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Di Pesantren Al-Azhar Bi' ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola”. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan akhlak santri, apa kendala yang di hadapi guru dalam meningkatkan akhlak santri, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan akhlak santri di pesantren, bagaimana cara guru membimbing atau membina santri agar santri memiliki akhlak yang baik, baik di pesantren maupun dilingkungan masyarakat. Untuk mengetahui bagaimana akhlak santri terhadap Allah, manusia, lingkungan (alam), dan akhlak terhadap dirinya sendiri. Untuk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi guru dalam meningkatkan akhlak santri serta bagaimana strategi guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan akhlak santri di Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola.

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah yang sumber datanya diperoleh dari guru dan siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan secara sistematis fakta dan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi.

Setelah penelitian ini dilakukan dapat diketahui bahwa upaya guru dalam meningkatkan akhlak santri adalah memberikan bimbingan dan arahan terhadap santri, memberikan contoh akhlak yang baik terhadap santri. Kemudian, dalam meningkatkan akhlak santri guru juga menghadapi beberapa masalah di antaranya orang tua yang kurang memperhatikan anak (santri), kurangnya pengamalan santri terhadap agama, pengaruh negative media massa, budaya dan lingkungan yang kurang baik, dan pergaulan bebas di lingkungan masyarakat. Untuk mengatasi kendala yang di hadapi guru maka ada beberapa cara mengatasinya yaitu: orang tua harus memperhatikan pergaulan anak di masyarakat dan meningkatkan pengamalan agama santri.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Robbi yang senantiasa memberikan rahmad dan hidayahnya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan serta sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW keluarga dan sahabat-sahabatnya yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini berjudul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri Di Pesantren Al-Azhar Bi’Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah di STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemui kesulitan dan hambatan dikarenakan kurangnya serta masih terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Akan tetapi berkat dorongan dan bimbingan dari Bapak dan Ibu pembimbing serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu penulis menghanturkan terlebih dahulu terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Pembimbing I Bapak H.Ali Anas Nasution, M.A, serta Pembimbing II Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan tidak bosan-bosannya sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan dan Pembantu Ketua I, II, III serta seluruh dosen dan pegawai di STAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu dan menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Ketua Program Studi PAI yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibunda tercinta dengan do'anya, usaha serta kerja kerasnya yang tidak pernah mengenal lelah dan tidak pernah mengeluh untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi semenjak sekolah dasar sampai keperguruan tinggi.
7. Bapak Kepala Yayasan Pesantren Al-Azhar Serta Guru-Guru dan Pegawai Pesantren yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudara-saudara, Paman, Tulang dan Sanak Family yang selalu siap sedia membantu demi kesuksesan penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat PC. PMII Padangsidempuan Tapanuli Selatan, Senior dan Alumni PMII Padangsidempuan Tapanuli Selatan dan pihak lain yang telah memberikan masukan serta dorongan kepada penulis.
10. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan yang memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Amiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kejanggalan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta bagi pembaca umumnya. Amiin.

Padangsidempuan. ,Agustus 2012



**ADI PUTRA SIREGAR**

**NIM. 07. 3100078**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN UJIAN MUNAQASYAH .....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN KETUA.....</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	
<b>DAFTAR ISI .....</b>	

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Batasan Istilah.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	13

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Pengertian Upaya Guru .....	14
B. Pengertian Akhlak.....	14
C. Ruang Lingkup Akhlak Islami.....	19
D. Tujuan Meningkatkan Akhlak .....	24
E. Metode Atau Strategi Meningkatkan Akhlak .....	27
F. Pembagian Akhlak .....	35

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	45
C. Sumber Data .....	46
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	46
E. Teknik Analisa Data.....	47

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data .....	48
---	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Sekolah .....	50
B. Akhlak Santri.....	55
C. Upaya Guru Meningkatkan Akhlak Santri .....	56
D. Kendala Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pesantren.....	61
E. Upaya Mengatasi Kendala Dalam Meningkatkan Akhlak Santri .....	68
F. Analisis Data.....	70

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	72
B. saran-saran.....	73

**DAFTAR PUSTAKA.....**

**PENGESAHAN JUDUL.....**

**SURAT MOHON BANTUAN INFORMASI PENYELESAIAN SKRIPSI.....**

**SURAT PEMBERIAN DATA/INFORMASI SKRIPSI .....**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap tuhan yang menjadi hak tuhannya, terhadap makhluk lain, dan sesama manusia.

Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh: melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) hlm.1.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai sosok ciptaan yang paling sempurna, akhlak juga merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia, sebab akhlak merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia bahkan menghubungkan manusia dengan Tuhan serta dengan alam semesta.

Akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang paling penting, sebab jatuh banggunya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlak mereka. Dengan demikian jika akhlak telah lenyap dari masing-masing manusia maka kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan dan orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk.

Seiring dengan kemajuan zaman dan terbentuknya jarak antara budaya yang satu dengan yang lainnya, mengakibatkan nilai-nilai agama yang awalnya diyakini mulai ternodai oleh budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pada dasarnya manusia membutuhkan akhlak yang kuat untuk membentengi diri dari berbagai persoalan kehidupan. Akhlak akan memberikan arah terhadap hidup manusia sekaligus dapat menjadi pengendali sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa akhlak yang kuat manusia akan dikendalikan oleh hawa nafsu dan setan. Lemahnya akhlak yang dimiliki manusia menyebabkan dirinya mudah terseret untuk berperilaku negatif dengan akhlak manusia.

Dalam lembaga pendidikan khususnya pesantren, pendidikan agama Islam termasuk ke dalam kurikulum yang mata pelajarannya termasuk salah satu Akidah Akhlak yang bertujuan untuk menuntun manusia mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan itu akan tercapai apabila ia memiliki akhlak mulia dan dapat melaksanakan fungsi dan perannya selaku hamba dan khalifah di muka bumi.

Santri pada dasarnya memiliki akhlak yang baik dan terpuji tetapi kenyataannya terkadang masih banyak yang ditemukan santri yang memiliki akhlak yang masih jauh dari yang diharapkan atau kurang baik. Santri terkadang masih melakukan hal-hal yang kurang baik dalam tingkah lakunya seperti: maraknya tontonan dan bacaan porno, mencuri, berbohong, merokok di pondok atau di lingkungan sekolah, meninggalkan sholat subuh karena asyik tidur, melawan guru, serta melanggar peraturan yang berlaku di pesantren.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

- a) Santri Mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b) Santri Kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.<sup>2</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren dan bertempat tinggal sementara di

---

<sup>2</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997) hlm. 105.



pesantren (bermukim) untuk belajar seperti pondok dan asrama. Sedangkan santri kalong yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Dengan demikian setelah pulang dari pesantren mereka kembali bergaul dengan masyarakat di lingkungannya, atau sepulang dari pondok pesantren mereka melakukan pekerjaan untuk membantu ekonomi orangtua, misalnya bertani, berdagang dan sebagainya. Santri kalong juga di didik untuk bersikap hormat dan santun kepada guru, orangtua, teman dan masyarakat.

Banyaknya santri mukim dan kalong sangat di pengaruhi besar kecilnya suatu pesantren. Semakin besar sebuah pesantren semakin banyak pula santri mukimnya, sebaliknya pesantren kecil memiliki santri kalong lebih banyak di bandingkan dengan santri mukim.

Oleh karena itu akhlak santri harus lebih di tingkatkan dalam sebuah pesantren. Yang sangat berperan penting dalam meningkatkan akhlak santri ini adalah guru. Karena di pesantren akhlak yang salah satu yang sangat penting untuk di pedomani dan diamalkan. Oleh karena itu guru-guru pondok pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas akhlak santri.

Guru yang berkompeten harus tahu betul bahwa akhlak sangat diutamakan, karena akhlak itu merupakan ajaran Rasulullah SAW pada ummatnya langkah atau strategi dalam meningkatkan akhlak santri dalam mencapai akhlak yang baik. Santri/santriwati yang mempunyai akhlak yang baik akan dikenal dengan tingkah lakunya sehari-hari, begitu juga dengan santri/santriwati yang akhlaknya kurang

baik maka akan kelihatan tingkah lakunya sehari-hari dengan melakukan kesalahan-kesalahan dan melanggar peraturan yang berlaku di pesantren.

Mengingat beratnya tugas seorang guru, khususnya yang berkiperah di lingkungan pesantren, maka guru yang memiliki kemampuan dan pembekalan yang cukup matang baik secara lahiriyah maupun batiniyah, karena sistim pendidikan pondok pesantren mencakup seluruh aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik. Penomena ini memberikan keyakinan bahwa seorang guru harus dapat menampilkan sosok pribadi yang baik dan berakhlakul karimah yang berdasarkan pada komitmen keislamannya.

Selanjutnya perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak dapat juga dijumpai dari perhatian Nabi Muhammad SAW. sebagaimana terlihat dalam ucapan dan perbuatannya yang mengandung akhlak. Orang yang paling berat timbangan amal baiknya diakhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.<sup>3</sup>

Akhlak menempati posisi penting dalam Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai hadist Rasulullah S.A.W. di antaranya:

وحدَّثني عن ملك بني انس انه قد بلغه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم

قل إنما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) hlm.75.

<sup>4</sup> Malik Bin Anas, *Al-Muaththo*, juz 3 (Beirut Libanon:Darul Kitab Ilmiah, 1423 H) hlm. 904

Artinya: *Diriwayatkan dari Malik bin Anas bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda “Sesungguhnya aku (Muhammad) di utus (Allah) ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*

Ucapan nabi yang berkenaan dengan pembinaan akhlak yang mulia itu diikuti pula oleh perbuatannya dan kepribadiannya. Beliau dikenal sebagai orang shidik (benar), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan dakwah), fatanah (cerdas). Beliau juga pernah mendapat gelar sebagai al-amin (orang yang terpercaya). Selanjutnya beliau juga sebagai orang taat beribadah kepada Allah, jauh dari perbuatan maksiat, pemaaf, sabar, lapang dada, menghargai pendapat orang lain, menyayangi kaum yang lemah, seperti anak yatim, para janda yang hilang perlindungannya, dan lain sebagainya. Semua ini menjadi daya tarik dan menyebabkan beliau berhasil dalam melaksanakan dakwahnya dengan baik. Adanya akhlak Rasulullah yang demikian itu dinyatakan dalam ayat-ayat sebagai berikut yang terdapat dalam suroh al-Ahzab ayat 21.<sup>5</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya:

*Sesungguhnya pada Rasulullah (Muhammad) ada ikutan yang baik bagimu. Yaitu bagi orang yang mengharap (pahala) dari Allah dan hari yang kemudian, serta ia banyak mengingat Allah.*<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Op. Cit, hlm. 76.

<sup>6</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim*, (Jakarta: P.T Hidakarya Agung, 1993), hlm. 616-

Selanjutnya menurut Ramayulis pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>7</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam berupaya agar peserta didik dapat berubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dengan berbudi pekerti yang mulia.. Hal ini dilakukan selain merupakan tanggung jawab sebagai pendidik, juga bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dituangkan pada pasal 3 UUD tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang manfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, arif, mendidik dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Dalam undang-undang tersebut ada tuntutan bagi siswa sebagai peserta didik untuk memiliki akhlak yang mulia, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dibutuhkan lembaga pendidikan, dalam konteks ini sekolah merupakan suatu wadah pendidikan ke dua setelah lingkungan keluarga.

Di pondok pesantren Al-Azhar, santri masih sering melakukan tindakan yang tidak mencerminkan sebagai santri yang terdidik. Mereka sudah terpengaruh oleh berbagai media elektronik seperti handphon, televisi, ada tontonan tanpa

---

<sup>7</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001) hlm.3.

<sup>8</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, *Undang-Undang RI, No 20 Thn 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) hlm. 5-6.

sadar mereka menokohkan tontonan dalam kehidupan sehari-hari. Menelepon antar sesama santri dan santriwati dan ini dilarang dalam sebuah pesantren, dan ini sudah menjadi kebiasaan dilakukan oleh santri. Disisi lain mereka juga sering melawan dan berbohong kepada guru, bolos waktu jam pelajaran, keluar (lari) dari lingkungan pondok tanpa diketahui oleh pengasuh santri yang berpondok, berkelahi dengan teman dan sebagainya.

Pendidikan akhlak ini dapat dibina pada tiga lembaga pendidikan yaitu: lembaga formal, informal dan non formal (sekolah, keluarga dan masyarakat). Sekolah merupakan lembaga Pendidikan akhlak anak setelah keluarga. Apabila anak diserahkan ke sekolah oleh orangtuanya bukan berarti tugas orangtua sebagai pendidik sudah tidak ada lagi, anak yang diserahkan ke sekolah adalah untuk memperoleh pengajaran yang mungkin tidak dapat diberikan orangtua terhadap anaknya disebabkan keterbatasan ilmu, waktu dan kemampuan yang dimiliki orangtua.

Apabila melihat anak santri/santriwati jangan cuma dalam lingkungan pesantren saja, tetapi kita juga harus melihatnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Karena kita ketahui santri dalam lingkungan pesantren biasanya berpakaian yang rapi dan sopan, tetapi apabila kita melihat mereka di luar pesantren atau dalam masyarakat banyak kita lihat santri berpakaian yang tidak sesuai dengan cara berpakaian seperti di pesantren. Bagi santri tidak lagi malu dengan memakai celana pendek dan tidak memakai lobe, dan ini sudah biasa dilakukan santri apabila tidak berada dalam lingkungan pesantren, dan ini jelas

bahwa orang tua tidak memperhatikan tingkah laku anaknya ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Dari fenomena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri di Pesantren Al-Azhar Bi’Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola”.

### **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana akhlak santri di Pesantren Al-Azhar Bi’Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola?
2. Apa kendala yang dihadapi guru dan pengelola yayasan dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi’Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi’Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akhlak santri di pondok pesantren Al-Azhar Bi’Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan batang Angkola.

2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dan yayasan dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Kecamatan Batang Angkola.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk menambah informasi terhadap guru dan instansi terkait upaya guru dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kec. Batang Angkola.
2. Sebagai pedoman bagi guru di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola.
3. Untuk mendapatkan pengetahuan yang sistematis tentang upaya guru dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola.
4. Untuk tugas akhir kuliah dalam mencapai Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) S.1 (Strata Satu).

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pokok pembahasan skripsi ini, maka dipandang perlu untuk menjelaskan maksud dari beberapa istilah yang terdapat pada judul yakni sebagai berikut:

1. Upaya guru terdiri dari dua kata yaitu upaya dan guru, yang dimana upaya adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Sedangkan guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan<sup>9</sup>. Jadi upaya guru yang dimaksud disini adalah upaya yang dilakukan oleh guru secara langsung dan secara tidak langsung. Upaya yang dilakukan guru secara langsung seperti mengadakan belajar tambahan diluar jam sekolah, sedangkan upaya yang dilakukan guru secara tidak langsung seperti menyuruh santri belajar ke kelas-kelasnya.
2. Kualitas adalah baik buruknya sesuatu. Dari kamus ensiklopedi Indonesia kualitas berarti sifat, fungsi. Dan kualitas ini dibagi menjadi dua yaitu:
  - a. Falsafat yaitu sifat-sifat yang dimiliki suatu substansi, yang menyebabkan hakikat keadaannya. Menurut Aristoteles, kualitas merupakan salah satu kategori, atas mana sesuatu yang ada, dapat di bagi-bagi. Kant menganggap kualitas sebagai salah satu dasar dalam menyusun suatu kategori. Pada abad ke -17, Boyle dan J. Locke membedakan antara kualitas primer (aspek nyata yang dapat di ukur secara matematika): besaran, bentuk, jumlah, kedudukan, gerak atau diam. Kualitas sekunder : meliputi warna, suara, bau, panas, dingin, kesemuanya unsur subyektif yang tercermin dari pengamatan manusia terhadap kualitas primer.

---

<sup>9</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hlm. 6.



- b. Logika yaitu penilaian yang menunjukkan peneguhan atau pengingkaran sifat-sifat yang ada<sup>10</sup>.
3. Secara etimologi (bahasa) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh<sup>11</sup>. Dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia<sup>12</sup>.

Ibnu Miskawaih dalam buku *Ihya' Ulumiddin* mendefenisikan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>13</sup>

4. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren<sup>14</sup>. Dan santri yang dimaksud disini adalah yang tinggal di pesantren, dan sebagai santri mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

---

<sup>10</sup>Ensiklopedi Indonesia (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve) hlm. 1897

<sup>11</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 2.

<sup>12</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 2.

<sup>13</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Berut: Dar al-Fikr jilid III) hlm. 56.

<sup>14</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 64.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab, agar lebih mengetahui ruang lingkup penelitian ini peneliti menyusunnya dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka yang terdiri dari pengertian upaya guru, pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak Islami, tujuan meningkatkan akhlak, metode atau strategi dalam meningkatkan akhlak, pembagian akhlak.

Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang sekolah, akhlak santri, upaya guru meningkatkan akhlak santri, kendala dalam meningkatkan akhlak santri di pesantren, upaya mengatasi kendala dalam meningkatkan akhlak santri dan analisa data.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Upaya Guru

Upaya guru terdiri dari dua kata yaitu upaya dan guru, yang dimana upaya adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Sedangkan guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan<sup>1</sup>. Seorang guru adalah “orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar”. Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut penulis guru adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan seorang guru itu harus lebih mengetahui bagaimana cara mendidik terhadap anak didik yang berbeda-beda pemahaman peserta didik.

#### B. Pengertian Akhlak.

Secara etimologi (bahasa) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak

---

<sup>1</sup>Cece Wijaya, Dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998), hlm.107-108.

<sup>2</sup>Syafaruddin Nurdin. *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005). hlm. 6-8.

disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>3</sup> Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan dalam buku Hamzah Ya'qub bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu adalah akhlak dermawan.<sup>4</sup>

Dalam ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia<sup>5</sup>.

Membicarakan masalah meningkatkan akhlak dapat didefinisikan dengan pembinaan akhlak sama dengan membicarakan tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan adalah membina akhlak. Muhammad al-Atiyah al-Abrasy misalnya, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>6</sup> Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama Pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu

---

<sup>3</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 2.

<sup>4</sup>Hamzah Yaqub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Bandung: CV Diponegoro, 1993) hlm. 12.

<sup>5</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 2.

<sup>6</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 155.

menjadi hamba Allah SWT, yang percaya dan meyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>7</sup>

Ibnu Miskawaih dalam buku *Ihya' Ulumiddin* mendefenisikan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>8</sup> Sementara pendapat lain mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pertimbangan.

Lebih lanjut Abudin Nata memberikan penjelasan lebih rinci tentang pengertian akhlak dengan membagi kepada beberapa pengertian:

Pertama: Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua: Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran. Ketiga: Akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat: Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kelima: Akhlak adalah (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.<sup>9</sup>

Melihat defenisi di atas, maka cakupan akhlak ini sangat luas karena akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang. Akhlak merupakan sifat yang terutama dalam jiwa yang mendorong perbuatan spontan, melekat pada diri seseorang serta terwujud dalam tingkah laku atau perbuatan, jika tindakan spontan tersebut lebih baik menurut pandangan akal

---

<sup>7</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) hlm. 48-49.

<sup>8</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Berut: Dar al-Fikr jilid III) hlm. 56.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm. 4-6.

agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik, selanjutnya jika tindakan spontan itu jelek dan tidak sesuai dengan ajaran agama maka disebut akhlak yang buruk.

Pada kenyataannya di lapangan, usaha meningkatkan akhlak melalui lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu ditingkatkan, dan peningkatan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan sebagainya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina atau dibiarkan tanpa bimbingan dan arahan serta pendidikan, tidak jarang menjadi anak yang brutal dan melakukan berbagai perbuatan yang tercela. Ini menunjukkan bahwa memang akhlak perlu untuk dibina.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan

dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.

Dari pengertian akhlak beberapa pemikir Islam mengemukakan seperti:

a. Ibnu Maskawaih.

Ibnu Maskawaih mengemukakan tentang akhlak dalam bukunya “Tahzibul Akhlak”. Hal-hal yang di tonjolkannya ialah: jiwa manusia mempunyai tiga tingkatan:

1. Annafsul bahimiyah (nafsu kebinatangan) yang buruk;
2. Annafsus sabu'iyah (nafsu binatang buas) yang sedang;
3. Annafsun nathiqah (jiwa yang cedas), yang baik menurut anggapannya.

Sifat buruk dari jiwa ialah mempunyai kelakuan pengecut, ujub (pongah), sombong, olok-olok, nanar, penipu dan hina dina. Sebagai khususiyat dari jiwa yang cerdas ialah mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar dan cinta.

b. Ikhwanussafa.

Ikhwanussafa mengemukakan pemikirannya antara lain:

1. Bahwa syariat Islam yang suci, pada zaman mereka telah dimasuki kezahilan dan kekeliruan orang-orang Islam;
2. Cenderung kepada sifat zuhud dan kerohanian;
3. Manusia menjadi baik bila bertindak sesuai dengan tabiat aslinya yakni perbuatan yang terbuat dari renungan akal dan pikiran;
4. Perasaan cinta adalah budi pekerti yang paling luhur terutama cinta kepada Allah swt. Perasaan cinta dalam penghidupan di dunia dalam bentuk harga-menghargai dan tasamuh (toleransi);
5. Jasad manusia adalah kejadian yang rendah dan hakikat manusia adalah jiwanya.

c. Imam Al-Ghazali.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dengan kitabnya yang masyur “Ihya Ulumuddin”, mengungkapkan antara lain:

1. Akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik sebagaimana perangai ulama, syuhada, shiddiqin dan Nabi-Nabi.
2. Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yakni kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu dan kekuatan amarah. Akhlak yang baik acapkali menentang apa yang digemari manusia.

3. Akhlak itu adalah kebiasaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia yang dengan mudah dan tidak perlu berpikir menumbuhkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku manusia.
  4. Tingkah laku seseorang itu adalah lukisan batinnya.
  5. Berbicara tentang “kebiasaan” al-Ghazali mengemukakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan, tetapi lebih condong kepada kebajikan dibandingkan dengan kejahatan.
  6. Berbicara tentang pentingnya latihan dan pendidikan akhlak, al-Ghazali mengutarakan bahwa jiwa itu dapat di latih, dikuasai dan dapat diubah kepada akhlak yang mulia dan terpuji.
- d. Ibnu Bayah.
- Ibnu Bayah sebagai filosof Islam pertama di dunia barat yang mengemukakan khususnya dalam masalah etika, dalam pandangannya sebagai berikut:
1. Faktor rohaniyah yang menggerakkan manusia melakukan perbuatan
  2. Sebagian akhlak manusia ada yang sama dengan akhlak hewan, misalnya sifat beraninya macan, sombongnya merak, sifat rakus, malu dan patuh dari berbagai binatang.
  3. Manusia yang tidak megindahkan sifat kesempurnaannya (akalnya) berarti hanya mencukupkan dirinya pada sifat-sifat hewani saja dan keutamaannya menjadi hilang<sup>10</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu merupakan etika, rohani dan jiwa. Dan jiwa manusia mempunyai tiga tingkatan yaitu annafsul bahimiyah, annafsus sabu'iyah dan annafsun nathiqah. Jadi nafsu harus bisa dikendalikan agar tidak mudah terjerumus pada perbuatan yang buruk dan juga perlu bimbingan yang lebih ketat sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan suatu perbuatan.

### C. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah,

---

<sup>10</sup> Hamzah Yaqub, *Op Cit*, hlm. 93



hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebutkan diatas.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan rusuk sebagaimana terdapat dalam suroh at-Thariq ayat 5-7.<sup>11</sup>

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ  
وَالْتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya:

*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*<sup>12</sup>

*Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm.147

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Karim*, (Jakarta: P.T Hidakarya Agung, 1993), hlm. 897

anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia sebagaimana terdapat dalam suroh an-Nahl ayat 78.<sup>13</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*<sup>14</sup>

*Ketiga*, karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

*Keempat*, Allah-lah yang memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasaidaratan dan lautan sebagaimana terdapat dalam suroh al-Isra ayat 70.<sup>15</sup>

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari*

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm.148

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Op Cit*, hlm. 412

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Loc.Cit*, hlm.148.

*yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*<sup>16</sup>

## 2. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu sebagaimana terdapat dalam surol al-Baqarah ayat 263.<sup>17</sup>

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya:

*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakiti (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*<sup>18</sup>

## 3. Akhlak terhadap lingkungan (alam)

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Op Cit*, hlm.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm.149.

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Op Cit*, hlm. 60.

interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. kekhalfahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap manusia tercapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.<sup>19</sup>

Islam telah menunjukkan sumber-sumber akhlak, yaitu tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist. Pada Al-Qur'an dan Hadist tersebut sudah tersurat segala makna yang baik, berupa suruhan dan berupa larangan untuk dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia. Cara berakhlakul karimah harus mencontoh orang-orang terdahulu, seperti orang-orang yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, seperti Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS serta pengikutnya. Contohnya: Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an, ini menunjukkan apa yang di perintah Allah dan apa yang di dalam penuturannya. Seluruh kehidupannya penuh dengan kegiatan amal, teguh pendirian, sabar, pengasih, dan bijaksana.<sup>20</sup>

Sumber inilah sebagai pembimbing, petunjuk jalan utama bagi manusia menuju jalan benar yang di ridhoi Allah, supaya manusia selamat di dunia dan

---

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm.150.

<sup>20</sup>Yatimin Abdullah, *Op Cit*, hlm. 120.

akhirat. Islam tidak mengabaikan ummatnya, tetapi menaruh hormat pada fitrah manusia. Islam tidak memaksakan manusia untuk melakukan ini itu, tetapi Islam meletakkan semua tanggung jawab Akhlakul karimah pada pilihan (ikhtiar) dan usaha orang itu sendiri secara individu masing-masing.

Akhlakul karimah dalam Islam mengatur kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan dunia, dan ajaran akhirat untuk kehidupan yang kekal. Perwujudan nilai-nilai akhlak sesuai dengan norma-norma kebutuhan yang oleh Islam yang disebut dengan amal sholeh. Sebagian atau keseluruhan ajaran Nabi Muhammad selalu menjurus langsung kepada nilai-nilai kesusilaan, sebab dapat dipastikan bahwa dengan bertingkah laku dan sopan yang baik terhadap Tuhan, Rasul-Nya, diri sendiri, orang lain maupun sesama makhluk hidup lainnya, hanyalah orang yang berakhlakul karimah.

Akhlakul karimah seseorang itu terletak pada dirinya sendiri, yaitu pada fitrahnya. Jika manusia didunia telah berjalan di jalan yang benar sesuai dengan fitrahnya berdasarkan Al-Quran dan Hadist, maka dapat di pastikan bahwa manusia tersebut sampai pada derajat "*Insan Kamil*" atau manusia yang sempurna<sup>21</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, akhlakul karimah adalah tingkah laku yang baik, baik kepada Tuhan, Rasul, diri sendiri, orang lain, maupun antara sesama makhluk. Orang yang berakhlakul karimah di dunia maka kehidupannya diakhirat akan bahagia.

---

<sup>21</sup> *Ibit*, hlm. 190.

#### **D. Tujuan Meningkatkan Akhlak.**

Tujuan merupakan faktor yang mendukung manusia melakukan sesuatu usaha atau kegiatan. Bila usaha tidak mempunyai tujuan maka usaha tersebut tidak memiliki arah yang pasti. Begitu halnya dengan pembinaan akhlak sudah pasti mempunyai tujuan.

Secara umum tujuan pembinaan (meningkatkan) akhlak dijelaskan oleh Asmaran A.S dalam bukunya “Pengantar Studi Akhlak” pelajaran atau pembinaan akhlak bertujuan untuk mendudukan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna serta membedakan dengan makhluk lainnya dan akhlak menjadikan manusia berkelakuan baik terhadap Tuhan-nya, sesama manusia dan lingkungannya.<sup>22</sup>

Ibnu Maskawaih menitik beratkan tujuan pembinaan akhlak kepada pembersihan pribadi diri sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah atau penipu, keluhuran akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian remaja yang berbobot Islam.<sup>23</sup>

Pembinaan jiwa merupakan tumpuan dan perhatian pertama dalam misi Islam untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Islam mengajarkan bahwa pembinaan jiwa haruslah di dahului dari pembinaan akhlak, karena dari jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik dan pada akhirnya akan membuahkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir

---

<sup>22</sup>Asmaran AS, *Op Cit*, hlm. 55.

<sup>23</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Beirut: Darus Salam, 1578) hlm.

dan batin. Sebaliknya akhlak yang jahat akan menimbulkan kerusuhan dalam kehidupan pribadi apa lagi kehidupan bermasyarakat.

Tujuan pembinaan akhlak identik dengan tujuan hidup manusia yaitu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mendapatkannya perlu usaha atau kegiatan yang berkesinambungan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan agar tidak terjerumus dalam kesengsaraan. Menurut Zakiah Drajat tujuan pembinaan akhlak identik dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu menjadi insan kamil yang berarti manusia yang utuh jasmani dan rohaninya yang dapat hidup berkembang secara normal dan wajar.

Membentuk akhlak yang baik merupakan tujuan dari setiap usaha pendidikan, setiap pribadi mengharapkan menjadi pribadi yang baik seperti yang diungkapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, yaitu “merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia secara individual maupun secara sosial.

Sedangkan yang menjadi tujuan akhir dari pembinaan akhlak adalah ingin mencapai kebahagiaan hidup, dimana kebahagiaan itu merupakan suatu tingkat yang sangat tinggi nilainya. Hal tersebut diperoleh melalui ketenangan dan kesempurnaan jiwa seseorang.

Kebahagiaan hidup di dunia hanya bersifat sementara saja. Adapun kebahagiaan yang bersifat abadi, mutlak dan hakiki akan diperoleh diakhirat kelak dan kebahagiaan itupun hanya didapatkan oleh orang yang berbakti dan orang yang taat pada ajaran agama Islam.

## **E. Metode Atau Strategi Meningkatkan Akhlak.**

Meningkatkan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari suatu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>24</sup>

Meningkatkan akhlak memerlukan metode atau cara-cara tertentu dalam mencapai tujuan pendidikan. Peningkatan tersebut tidak akan berhasil apabila tidak diarahkan dengan baik dan benar serta dengan peningkatan yang bertanggung jawab. Dengan menggunakan cara yang tepat tentu akan mendukung tercapainya tujuan meningkatkan tersebut.

Selanjutnya berhasil atau tidaknya metode, bukan saja ditentukan oleh jenis suatu metode tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh orang yang melaksanakannya menyangkut sifat atau persyaratan yang harus dimiliki oleh Peningkatan itu sendiri.

Menurut sifat dan ciri-ciri manusia, di masa perkembangan anak didik pemikirannya masih dipengaruhi oleh unsur perasaan dan kebutuhan jasmaninya, maka metode yang cocok untuk dipergunakan adalah:

### **1. Keteladanan.**

Secara fitrah manusia memiliki sifat suka meniru atau mencontoh orang lain seperti cara berpakaian, cara berjalan, cara berbicara dan lain-lain.. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan etos sosial anak. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha untuk menjadi teladan anak (subjek) didiknya, maksudnya teladan dalam semua kebaikan bukan teladan dalam keburukan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm.156.



influitif yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam baik buruknya anak jika pendidik jujur dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, dan begitu juga sebaliknya.

## 2. Melalui kedisiplinan.

Kehidupan sehari-hari penuh dengan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan secara tertib karena pada setiap kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Norma-norma itu terhimpun menjadi aturan yang harus dipakai agar setiap penyimpangan dan pelanggaran dapat dihindari. Oleh karena itu peserta didik harus dididik dan dibina dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia yang berguna bagi dirinya masing-masing sehingga berlangsung secara tertib, efisien dan efektif.<sup>25</sup>

## 3. Perintah dan larangan.

Dalam rangka membina anak agar memiliki akhlak yang baik dan terpuji maka hendaklah ia disuruh mengerjakan kebaikan dan kebenaran serta melarang mereka untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan baik peraturan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat terutama yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah<sup>26</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh para pedidik dalam meningkatkan akhlak peserta didik ataupun santri, yaitu melalui keteladanan, meningkatkan kedisiplinan dan melalui perintah dan larangan.

Praktek-praktek pembelajaran pendidikan akhlak yang kita lakukan selama ini jarang sampai pada level *personalized education*, yakni mendidikkan anaknya sehingga menjadi bagian yang integral dan tidak terpisahkan dari diri dan

---

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hlm. 171.

<sup>26</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) hlm. 32.

kepribadian peserta didik. Mencermati hal ini, ada beberapa langkah pokok yang harus dilakukan menurut Al-Rasyidin, yaitu:

1. Menggali dan merumuskan kembali secara eksplisit prinsip-prinsip islam tentang *Akhlak Al-Karimah* yang bersumber pada kandungan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, setidaknya ada tiga jenis tata nilai yang perlu kita rumuskan secara eksplisit guna mendidik generasi muda muslim agar menjadi generasi-generasi yang berakhlak al-karimah, yaitu:
2. Tata nilai personal yaitu akhlak yang mengatur bagaimana idealnya seorang muslim berkomunikasi dan berinteraksi dengan dirinya sendiri.
3. Tata nilai kelompok dan social, yaitu akhlak yang menata atau mengatur bagaimana idealnya interaksi dan komunikasi antara individu muslim dengan lingkungan dan komunitas di luar dirinya.
4. Tata nilai ubudiyah yaitu akhlak yang menata dan mengatur bagaimana idealnya komunikasi dan interaksi antara individu dengan khaliqnya, yaitu Allah SWT<sup>27</sup>.

Dalam konteks ini, setiap muslim harus menyadari bahwa tidak ada kesewenangan, atau penguasaan sesama makhluk, kecuali penghambaan diri kepada Tuhan yang menciptakan makhluk dan alam semesta raya ini. Wujud nyata dari nilai-nilai ini adalah ketundukan dan pengabdian yang tulus kepada Allah SWT.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat di analisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal saleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan

---

<sup>27</sup>Al-Rasyidin, *Pendidikan Nilai: Meningkatkan Kembali Pendidikan Akhlak Dalam Pendidikan dan Psikologi Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007) hlm. 98.

amal saleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.<sup>28</sup> Dalam al-Qur'an ayat yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمْ آيَاتُ الْآخِرَةِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya:

*Dan di antara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan: "kami beriman kepada Allah dan hari akhir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang beriman." (Q.S. al-Baqarah ayat 8).*<sup>29</sup>

Merubah kebiasaan mendidik yang terlalu menanamkan aspek ingatan dan hapalan. Karena itu, dibutuhkan komitmen yang kuat untuk mengubah peran guru yang selama ini di dominasi oleh aktivitas mengajar ke arah aktivitas yang memberikan tekanan pada mendidik, membimbing dan memberi teladan kebaikan.

Dalam konteksnya, membina kepribadian generasi muda muslim, kita tidak boleh lagi hanya berkuat pada konsep-konsep *how to teach*, tetapi sudah harus sampai pada implementasi konsep implementasi *how to educate* dan *why to educate*. Untuk itu, interaksi edukasi yang berpegang pada prinsip-prinsip ajaran islam. Prinsip-prinsip ilmiah ilmu pendidikan, persahabatan, kemitraan, dialog kreatif dan keteladanan harus dibangun dan terus dikembangkan.

Merubah kesan dan pandangan sebagai pendidik yang beranggapan bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya sebatas ruang kelas belaka. Semua

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 157.

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Op Cit*, hlm. 4.

pendidik muslim perlu menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab kependidikannya adalah seluas institusi pendidikan yang meliputi keluarga, madrasah dan instansi-instansi pendidikan lainnya. Karena itu, setiap pendidik muslim harus mampu menampilkan diri sebagai pendidik dimana saja, kapan saja, dan dalam kondisi yang bagaimana pun. Membangun dan mengembangkan relasi kongkrit antar kehidupan di dalam madrasah dan perguruan tinggi dengan kenyataan-kenyataan empirik di masyarakat.

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kemerosotan akhlak ada dua yaitu:

#### 1. Mengefektifkan Pendidikan Akhlak.

##### a. Pendidikan akhlak di rumah tangga.

Pendidikan yang merupakan upaya dari orangtua terutama di lingkungan keluarga betul-betul harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak-anak. Hal ini tidak berarti masa depan anak pada orang tua, tetapi tidak terlepas dari berbagai macam eksternal yang selalu tumbuh berkembang dan hal ini sangat besar pengaruhnya pada pola pikir serta perilaku anak. Pola pikir perbuatan anak juga tidak terlepas dari kuasa, karsa Yang Maha Kuasa Allah SWT.<sup>30</sup>

Penanaman nilai-nilai diperoleh anak lewat rumah tangga. Apabila penanaman berhasil dengan baik dirumah tangga, maka akan sangat terbuka

---

<sup>30</sup>Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar dan Pendidikan Islam* (Karya Aditama, Surabaya: 1996) hlm. 194.

peluang bagi terbentuknya kepribadian baik bagi anak. Dan demikian pula sebaliknya, apabila penanaman nilai-nilai kurang baik di rumah tangga maka kepribadian anak juga kurang baik.

Di asumsikan sekarang ini pendidikan akhlak di rumah tangga lemah. Adapun faktor penyebabnya adalah lemahnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan akhlak anak dan kesibukan orangtua bekerja berakibat pendidikan akhlak anak terabaikan. Oleh karena itu pendidikan anak hanya diserahkan kepada pembantu rumah tangga atau orang lain.

Untuk itu perlu ditata dan di bangun basis pendidikan keluarga yang dimulai dari pengalaman yang di ikuti oleh ibu rumah tangga dalam bentuk majelis ta'lim dan perlu diberi muatan pendidikan keluarga. Dengan bekal pendidikan agama yang dimiliki, ibu rumah tangga akan menanamkan pendidikan akhlak kepada anaknya sejak dini sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal yang mengandung nilai akhlak yang baik.

b. Pendidikan akhlak di sekolah.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik, artinya orang atau anak yang di ajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran Islam dan bentuk batin ini hendaknya terlihat dalam tingkah lakunya sehari-

hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan agar orang atau anak berakhlak baik dan terpuji menurut ajaran agama Islam<sup>31</sup>.

Setelah dilaksanakan pendidikan agama disekolah lebih dari setengah abad yang lalu dirasakan ada permasalahan. Permasalahan yang paling mendasar adalah pendidikan agama yang seharusnya lebih dilaksanakan mengisi tiga ranah secara seimbang yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Ternyata yang paling banyak dilakukan adalah pengisian kognitif peserta didik. Padahal untuk membentuk akhlak karimah persi yang lebih diutamakan adalah penanaman sikap (afektif). Berbagai cara dilakukan guru-guru untuk mengarahkan pendidikan kepada pembentukan sikap tersebut baik dari segi metode, materi, evaluasi, dan lain sebagainya.

c. Pendidikan akhlak di masyarakat.

Tokoh-tokoh masyarakat baik formal maupun non formal sangat dominan peranannya di tengah-tengah masyarakat guna terbentuknya akhlak mulia. Upaya mereka sangat diharapkan untuk memberikan perhatian yang serius dalam pelaksanaan pendidikan akhlak generasi muda. Banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan guna terwujudnya akhlak terpuji bagi generasi muda yaitu:

1) Remaja mesjid.

---

<sup>31</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 70.

- 2) Pesantren kilat.
- 3) Sanggar-sanggar remaja Islam.
- 4) Organisasi pemuda, pelajar remaja Islam.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan akhlak generasi muda, disamping faktor melemahnya pendidikan agama dan akhlak, juga disebabkan oleh karena masuknya arus budaya yang merusak mental mereka. Arus globalisasi, informasi dan komunikasi yang sedang melanda dunia saat sekarang ini tidak lepas dari membawa dampak negatif<sup>32</sup>.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pada pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah populer yaitu, aliran Nativisme, Empirisme dan aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang di berikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian pula sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>32</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004) hlm. 233-236.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intentif melalui berbagai metode.<sup>33</sup>

Berkenaan dengan itu, maka sejauh yang mungkin dapat dihindarkan dari generasi muda sangat diharapkan supaya tidak memengaruhi mereka.

Dalam hal ini di butuhkan penegakan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

## **F. Pembagian Akhlak**

Secara garis besar ada 2 penggolongan akhlak yaitu:<sup>34</sup>

1. Akhlak Mahmudah, adalah segala macam sikap atau tingkah laku yang baik (terpuji).<sup>35</sup> Adapun akhlak terpuji antara lain:
  - a. Jujur, ialah memberitakan sesuatu sesuai dengan fakta kenyataan, sehingga si pendengar memperoleh gambaran yang benar tentang perkara yang bersangkutan. Kejujuran tidak hanya mengenai ucapan, tapi juga tindakan, yakni bertindak sesuai dengan kebenaran yang diyakini atau sesuai dengan pengetahuan yang berasaskan fakta. Artinya sesuai dengan pengetahuan ruhaniah dan pengetahuan panca indra.

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 165.

<sup>34</sup>Sidi Gazalba. *Asas Kebudayaan Islam, Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Ijtihad Fiqih Akhlak Bidang-Bidang Kebudayaan Masyarakat Negara* (Jakarta: bulan Bintang) hlm. 150.

<sup>35</sup>Muhammad Ali A. al-Hasyimy, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997) hlm. 277.



Orang yang beriman harus senantiasa berbuat jujur kepada setiap orang.

Kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa manusia ke surga.<sup>36</sup>

- b. Sabar secara etimologi artinya menahan dan mengekang, dan secara termonologis sabar adalah menahan dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.
- c. Berani (Syaja'ah), tapi bukan berani dalam arti siap menantang apa saja tanpa memperdulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah. Dan bukan pula berani mempertaruhkan hawa nafsu, tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Menurut Raid 'Abdul Hadi dalam bukunya Mamarat al-Haq yang dikutip oleh Mustafa, ada 7 faktor yang menyebabkan seseorang memiliki keberanian:
  - 1) Rasa takut kepada Allah SWT.
  - 2) Lebih mencintai akhirat daripada dunia.
  - 3) Tidak takut mati
  - 4) Tidak ragu-ragu.
  - 5) Tidak menomorsatukan kebutuhan materi.
  - 6) Tawakkal dan yakin akan pertolongan Allah.
  - 7) Hasil pendidikan.<sup>37</sup>
- d. Adil adalah mendudukan sesuatu pada tempatnya, memberi hak pada mereka yang memiliki hak, dan memberi kewajiban bagi mereka yang mempunyai kewajiban. Hak yang diberikan tidak berlebih dan tidak berkurang.<sup>38</sup>
- e. Ikhlas ialah melaksanakan dengan taat dan semata-mata karena Allah, bukan dengan maksud memperoleh kebesaran dari manusia ataupun penghormatan, dan bukan pula untuk memperoleh sesuatu keuntungan duniawi atau menolak

---

<sup>36</sup>Sidi Gazalba, *Op. Cit*, hlm. 151.

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 134.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 136.

sesuatu bencana keduniaan.<sup>39</sup> Menurut para ulama, ikhlas itu bertingkat-tingkat:<sup>40</sup> Pertama, melaksanakan ibadah karena takut akan azab/ siksa dari Allah. Kedua, melaksanakan ibadah karena membesarkan/ mengagungkan Allah karena merasakan kehebatannya.

- f. Ramah tamah dan sopan. Umat Islam dianjurkan juga bersifat ramah tamah, sopan ataupun lemah lembut. Dalam pergaulan dengan manusia jangan menggunakan kekerasan atau kekejaman dalam kata-kata maupun dalam tindakannya.
- g. Pemaaf (Al'afwu), adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu manifestasi ketaqwaan kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam Q: S: Ali-Imran ayat 133-134:<sup>41</sup>

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ  
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ  
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:

*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan*

<sup>39</sup>Rachmat Djatmika. *Sistem Etika Islam (Akhlak Manusia)* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996) hlm. 193.

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 45.

*orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*<sup>42</sup>

Islam mengajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada.

- h. Menepati janji (Al wafa'), janji ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Menepati janji ialah menunaikan dengan sempurna apa saja yang telah disepakati.<sup>43</sup>
- i. Malu (Al-Haya') adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak baik dia akan terlihat gugup atau mukanya memerah. Sedangkan orang yang tidak memiliki rasa malu dalam melakukan perbuatan yang tidak baik akan mengerjakannya dengan tenang tanpa rasa gugup.
- j. Syukur. Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ditandai dengan mempergunakan rezeki yang telah diberikan Allah untuk melakukan ketaatan kepada Allah dan kepada jalan yang di ridhoi Allah.

---

<sup>42</sup>Mahmud Yunus, *Op. Cit*, hlm. 89-90

<sup>43</sup>Yunahar Ilyas, *Loc.Cit*.

- k. Amanah. Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam, yang merupakan salah satu bentuk akhlak karimah. Amanah dalam hal ini adalah suatu sifat dan kepribadian yang jujur, dan memiliki ketulusan, serta setia dalam memegang kepercayaan yang telah diberikan orang kepadanya, baik bentuk benda, maupun suatu kewajiban
- l. Suka menolong orang lain. Dalam kehidupan manusia tidak bisa hidup tanpa pertolongan dari orang lain, maka setiap manusia dalam hidup sangat memerlukan pertolongan orang lain. Orang yang beriman apabila melihat orang lain dalam kesulitan akan menolong mereka sesuai dengan kemampuannya, baik berupa benda, tenaga maupun kata-kata yang menghibur hati.
- m. Kasih sayang (ar-rahman). Pada dasarnya sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk.<sup>44</sup> Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar. Kasih sayang dimulai dari keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan sekalipun. Manakala sifat ar-rahman ini terhujam kuat dalam diri pribadi seseorang, akan menimbulkan berbagai sikap akhlak mahmudah lainnya, antara lain:
  - a. Pemurah; ialah sifat yang suka mengulurkan tangan kepada orang yang menghajatkannya.
  - b. Tolong menolong; ialah sifat yang senang menolong orang lain baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril.

---

<sup>44</sup> Yatimin Abdullah, *Op Cit*, hlm.43.

- c. Damai. Orang yang jiwanya penuh kasih sayang dapat memancarkan sikap suka kepada perdamaian dan perbaikan.
  - d. Persaudaraan. Dari jiwa yang penuh kasih sayang mudah diperoleh semangat persaudaraan.
  - e. Menghubungkan persaudaraan (silaturrahim). Dengan adanya sifat kasih sayang ini maka seorang muslim tidak senang memutuskan kekeluargaan.<sup>45</sup>
- n. Hemat ialah menggunakan sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak lebih. Adapun macam-macam penghematan antara lain sebagai berikut:<sup>46</sup>
1. Penghematan harta benda; dapat dilakukan dengan cara:
    - a. Membelanjakan harta dengan mendahulukan Hal-hal yang paling penting.
    - b. Tidak boleh membelanjakan sesuatu yang akibatnya merugikan diri pribadi dan tidak ada manfaat apa-apa.
    - c. Tidak boleh memelihara yang memberikan manfaat pribadi tetapi merugikan orang banyak.
    - d. Memperhitungkan dengan teliti antara pemasukan dan pengeluaran.
  2. Penghematan tenaga. Dalam diri manusia terdapat tenaga yang betapa pun kuatnya pasti terbatas adanya, Oleh karena itu hendaklah tenaga dimanfaatkan secara wajar menurut kodrat kesanggupan dan jangan mengangkat beban yang berlebihan.
  3. Penghematan waktu. Pemanfaatan waktu yang tersedia dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan produktif, efektif, dan efisien itulah yang dimaksud sebagai penghemat waktu, menghormati tamu.

---

<sup>45</sup>*Ibid*, hlm. 44

<sup>46</sup>*Ibid*, hlm. 45.

Menghormati dan memuliakan tamu tanpa membeda-bedakan status sosial mereka merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkan duduk di tempat yang baik, dan jika tamu yang datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari tiga hari terserah kepada tuan rumah untuk menjamu atau tidak.

- o. Rendah hati (Tawadu'), orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain.<sup>47</sup> Sifat tawadu' terhadap manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah atas segala hambanya. Sifat tawadu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya, bahkan derajatnya dihadapan Allah semakin tinggi dan Allah memasukkan dia ke dalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah.<sup>48</sup>

2. Akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.

Adapun akhlak mazmumah antara lain adalah:

---

<sup>47</sup>*Ibid*, hlm. 46

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm. 47.

- a. Sombong (takabbur); Yaitu suatu perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang bahwa dirinya hebat, mempunyai kelebihan dari orang lain.<sup>49</sup> Orang yang sombong selalu menganggap dirinya benar sehingga tidak mau menerima kritikan dan nasehat dari orang lain. Ia akan menutup mata terhadap kelemahannya dan menutup telinga kecuali untuk mendengarkan pujian terhadap dirinya.
- b. Dengki (hasad); yaitu orang yang dengki atau iri hati terhadap orang lain yang mendapat anugerah dari Allah berupa ilmu, harta benda, kedudukan, derajat, atau pangkat sehingga ia tidak akan merasa senang.<sup>50</sup> Apabila anugerah itu sirna dari tangan orang lain sekalipun dengan kedengkianya ia tidak memperoleh anugerah tersebut. Adapun hakikat hasad itu terdiri dari 3 unsur yaitu:<sup>51</sup> Pertama, tidak senang terhadap kenikmatan yang ada pada orang lain. Kedua, berusaha untuk menghilangkan kenikmatan orang lain. Ketiga, ingin memiliki agar kenikmatan itu berpindah kepada dirinya. Orang yang memiliki sifat dengki nantinya tidak akan pernah tenang dan akan selalu berusaha menghilangkan kesenangan yang dimiliki orang lain, serta berusaha mendapatkan kesenangan yang dimiliki orang lain.
- c. Marah; ialah seberkas api neraka Allah yang menyala-nyala yang membakar hati manusia. Hal ini nampak pada mata seseorang yang menjadi

---

<sup>49</sup>Imam Al-Gazali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela* (Yogyakarta: Pustaka Amani, 1988), hlm. 62.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

merah ketika sedang marah. Orang yang marah berarti telah tertarik ke dalam urat nadi syetan, karena syetan itu dijadikan dari api.

- d. Khiyanat; Yaitu sejelek-jelek sifat bohong yang dimiliki seseorang, mudhoratnya langsung menimpa orang lain.<sup>52</sup>
- e. Riya; Yaitu mencari kemasyhuran dan kedudukan dengan beribadah.<sup>53</sup> Riya amat dibenci dan dimurkai Allah SWT. Allah berfirman Q.S al-Ma'un ayat 4-7:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*<sup>54</sup>

Perbuatan riya bermula dari keinginan mendapatkan perhatian dari sesama makhluk sehingga mudah memperoleh pangkat, kedudukan dan sanjungan dari orang lain. Hakikat riya adalah mencari kedudukan di hati manusia dengan ibadah dan amal-amal baik, seperti riya dalam tingkah laku, pakaian, ucapan dan amal. Riya adakalanya berhubungan dengan soal-soal ibadah.

- f. Dendam; merupakan lawan dari sifat pemaaf, yaitu menahan rasa permusuhan di dalam hati dan menunggu kesempatan untuk membalas.

<sup>52</sup>Ibid, hlm. 52.

<sup>53</sup>Ibid, hlm. 57.

<sup>54</sup>Mahmud Yunus, *Op Cit*, hlm.920.



Seorang yang pendendam tidak akan mau memaafkan kesalahan orang lain sekalipun orang tersebut meminta maaf kepadanya. Bagi orang yang dendam tidak ada maaf sebelum dia mendapatkan kesempatan membalaskan sakit hatinya, dan bersedia menunggu dalam waktu yang lama dan bahkan berusaha dengan susah payah sekedar untuk dapat membalaskan sakit hatinya.

- g. Takjub secara etimologi berasal dari kata “Ajiba’, Ya’Jibu,’ujban”.<sup>55</sup> Sifat ini muncul dari perasaan heran dengan diri sendiri melihat dirinya hebat dibandingkan dengan orang lain, Dari ujub muncul sifat takabur (sombong), yaitu mengecilkan dan meremehkan orang lain.
- h. Mengadu domba. Mengadu domba adalah “memindahkan ucapan dari seseorang atau orang lain kepada yang lainnya dengan maksud merusak hubungan mereka”.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: pustaka Setia, 2008) hlm. 257.

<sup>56</sup>*Ibid.* hlm.264.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian.**

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Azhar Bi'Abdillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, yang terletak di desa Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola yang berjarak sekitar 15 KM dari pusat kota Padangsidimpuan. Pesantren ini terletak di desa Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola yang dikelilingi dengan persawahan baik sebelah Timur, Utara dan Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan perairan persawahan. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Desember 2011 sampai dengan bulan Mei 2012.

##### **B. Jenis Penelitian dan Pendekatan.**

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan upaya guru dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Azhar Bi'Abdillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan kejadian yang ada pada masa sekarang.

### **C. Sumber Data.**

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data skunder:

- a. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu guru-guru pondok pesantren dan santri yang menetap di pondok pesantren di pondok pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola sebanyak 8 orang guru sebagai informan penelitian.
- b. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah kepala sekolah, dan tata usaha pondok pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data.**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi. Yaitu suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya.<sup>1</sup> Dengan demikian observasi penulis dilaksanakan dengan terjun ke sekolah kemudian melakukan pengamatan secara langsung tentang bagaimana tingkah laku santri dan santriwati di lingkungan sekolah, dan bagaimana upaya yang di lakukan guru dalam

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm. 128.

meningkatkan kualitas akhlak santri. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi bebas untuk mendapatkan data-data yang original.

- b. Interview atau wawancara, yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan seseorang.<sup>2</sup> Wawancara yang dimaksud disini yaitu mengadakan serangkaian wawancara atau tanya jawab dengan beberapa guru pondok pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak santri pondok pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola.

#### **E. Teknik Analisa Data.**

Dalam hal analisis data ada beberapa langkah-langkah yang harus di perhatikan si peneliti. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain:

- a. Mengorganisasi data.

Dalam hal mengorganisasi data banyak sekali data yang terkumpul diantaranya catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan, dan sebagainya, maka disinilah diperlukan pengorganisasian data.

- b. Mengadakan reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

---

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 93.

- c. Memberi tanda atau beberapa kode pada judul pembicaraan yang di anggap bisa menjadi cikal bakal tema.
- d. Mengelompokkan data sesuai dengan tipologi atau kerangka klasifikasi. Kerangka klasifikasi atau tipologi akan bermanfaat dalam menemukan tema.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.<sup>3</sup>

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, baik yang berasal dari sumber data primer maupun dari sumber data skuder, selanjutnya data-data tersebut dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga unit-unit analisa yang terdapat dalam rumusan masalah dapat dipahami menjadi satu konsep yang utuh. Karena itu analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif.

#### **F. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena pemeriksaan terhadap keabsahan data ini digunakan untuk menyanggah tuduhan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut.

- a. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam peroses pengumpulan data dilapangan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Semakin lamanya peneliti

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 190.

terlibat dalam pengumpulan data, maka kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan semakin meningkat.

- b. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh selama 2 (dua) minggu penuh sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan banyaknya fenomena sosial yang sulit terungkap bila hanya digali melalui wawancara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Sekolah**

##### **1. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis**

Pesantren Ma'had Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujung gading berdiri pada tahun 2002 yang berlokasi di Jl. Mandailing Km 15. Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola terletak di atas lahan seluas  $\pm 3900$  meter. Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah ini pertama kali di buka siswanya berjumlah 12 orang, pada tahun kedua bertambah 26 orang sehingga jumlah pada tahun kedua siswanya berjumlah menjadi 38 orang, dan pada tahun ketiga siswa yang mendaftar 44 orang dan jumlahnya menjadi 82 orang yang terdiri dari Madrasah Tsanawiyah saja.

Setelah menamatkan dari Tsanawiyah maka di lanjutkanlah ke Madrasah Aliyahnya, dan pada tahun itu pula yang pertama menerima siswa bagi Madrasah Aliyahnya. Dari tahun ke tahun siswa pondok pesantren Al-Azhar terus bertambah hingga sekarang sudah mencapai 348 orang secara keseluruhan. Dimana santri kelas I berjumlah 40 orang, santriyah 40 orang, kelas II santri berjumlah 38 orang, santriyah 41 orang, kelas III santri 35 orang, santriyah 40 orang. Sedangkan jumlah santri aliyahnya yaitu pada kelas

IV berjumlah 39 santri dan santriyah, kelas V berjumlah 40 santri dan santriyah sedangkan kelas VI berjumlah 35 santri dan santriyah.<sup>1</sup>

Keadaan fisik dan geografis Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah adalah cukup baik. Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah memiliki 19 ruang bangunan secara keseluruhan. Dengan rincian, 6 ruang belajar, 1 laboratorium, 2 ruang kepala sekolah (Tsanawiyah dan Aliyah), 1 ruang mudir, 1 ruang TU, 1 ruang computer, 1 ruang guru, 1 musholla putri, 1 mesjid, 1 mosholla guru, 1 ruang perpustakaan, 1 asrama putri, 1 kelompok pondok putra, 1 ruang depot pengisian ulang air minum, 1 ruang koperasi.

Sedangkan letak Geografis

- ❖ Sebelah Timur berbatas dengan sawah penduduk
- ❖ Sebelah Barat berbatas dengan irigasi dan sawah penduduk
- ❖ Sebelah Selatan berbatas dengan sawah penduduk
- ❖ Sebelah Utara berbatas dengan sawah penduduk.<sup>2</sup>

## 2. Keadaan Fasilitas

Fasilitas kelengkapan sekolah (sarana dan prasarana sekolah) yang ada di Ma'had Al-Azhar Bi'Ibadillah adalah sebagai berikut:

1. Ruang guru : 1 Ruang
2. Ruang belajar : 6 Ruang

---

<sup>1</sup>Irfan Azhari, Guru Ma'Had Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Mei 2012.

<sup>2</sup> Rahmad Habibi, Kepala Tata Usaha Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Mei 2012.



3. Ruang Kepsek : 2 Ruang (Tsanawiyah dan Aliyah)
4. Ruang Mudir : 1 Ruangan
5. Ruang tata usaha : 1 Ruang
6. Perpustakaan : 1 Ruang
7. Mushollah : 3 Ruang
8. Kamar mandi / WC : 3 Ruang
9. Pengeras suara : 2 Buah
10. Ruang Komputer : 1Ruang
11. Labolatorium : 1 Ruang
12. Sarana olahraga : Memadai
13. Sarana Seni Budaya : Grup Nasyid
14. Papan Tulis : 8 buah
15. Kursi Guru : 30 buah
16. Kursi Santri : 260 buah
17. Pondok Santri : 1 Kelompok
18. Asrama Santriwati : 1 Gedung.<sup>3</sup>

### 3. Keadaan Guru

Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar karena berperan sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan

---

<sup>3</sup> Irfan Azhari, Guru Ma'Had Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Mei 2012.

data administrasi. Keadaan guru di pondok pesantren al-azhar adalah sebagaimana yang terdapat pada table di bawah ini:

**Nama-Nama Guru Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-  
Tahalak Kecamatan Batang Angkola.**

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Bidang Studi
1	H. Irfan Azhari Gultom, Lc	Laki-Laki	S1	Tafsir
2	Abdur Rozak, S.Ag	Laki-Laki	S1 Syariah	Muatan lokal
3	H. Arfan Marwazi, S. Pd.I	Laki-laki	S1	Balaghoh
4	Sulhan Daulay	Laki-Laki	SMA	IPA
5	Nirwana Dalimunthe	Perempuan	Mas Musthupawiyah	Fiqih
6	H. Ilham Sentosa, Lc,	Laki-Laki	S2	B. Arab
7	Rahmad Habibi, S.Pt	Laki-Laki	S1 Peternakan	Penjaskes
8	Hinandang Siregar, S.Pd.I	Laki-laki	S1	SKI
9	Dian Ika Sari Nst, S.Pd	Perempuan	S1	Matematika
10	Lantiur Siregar, S.Pd	Perempuan	S1	B. Indonesia
11	Nabila Ansoriah , S.Pd.I	Perempuan	S1	Fiqih
12	Erwin Simatupang S.Pd.I	Laki-Laki	S1	B.Arab & Tahfizd
13	Ali Amru Dlt, S.Pd.I	Laki-Laki	S1	Tafsir
14	Jerni Pulungan,S.Pd.I	Perempuan	S1	Matematika

15	Nurdiana, AMd	Perempuan	D III	Akuntansi
16	Netti Damayanti Lbs, S.Pd	Perempuan	S1	B. Inggris
17	Aryani Hasugian, S.H, S.Pd	Perempuan	S1	Pkn
18	Fitriyani Ritonga	Perempuan	Mas Al-Abrar	A. Akhlak
19	Siti Sarah Dongoran, S.Pd.I	Perempuan	S1	Bahasa Arab
20	Efridayani, S.Pd	Perempuan	S1	TIK
21	Ending Suryanti	Perempuan	SMA	Ekonomi
22	Faisal Khair Hsb, S.Pd.I	Laki-Laki	S1	Quran Hadist
23	Merlina, S.Pd	Perempuan	S1	B. Inggris
24	Misrawati, S.Pd	Perempuan	S1	IPA
25	Mara Ganti Nasution	Laki-Laki	Mas Al-Azhar Bi'Ibadillah	Seni Budaya
26	Ahmad Zailani	Laki-Laki	Mas Al-Azhar Bi'Ibadillah	Qur'an Hadist
27	Marliani	Perempuan	Mas Al-Azhar Bi'Ibadillah	Akuntansi
28	Marli Suhadi	Laki-Laki	Mas Al-Azhar Bi'Ibadillah	Seni Budaya

Data guru ini di peroleh dari tata usaha Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Rahmad Habibi, Kepala Tata Usaha Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Mei 2012.

## **B. Akhlak Santri**

Akhlak adalah selaku yang dimunculkan sesuai dengan tempat dan waktu. Secara garis besarnya akhlak dibagi pada dua bagian yaitu akhlak yang baik dan sebaliknya disisi lain akhlak yang buruk. Secara sederhana di ketahui bahwa perilaku yang tepat pada waktu yang tepat pula, yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

Dihubungkan dengan keadaan akhlak santri pondok pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah Ujunggading-Tahalak Kecamatan Batang Angkola sekali pun tergolong baik, akan tetapi tidak sedikit ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang menyimpang dari nilai-nilai agama. hal ini di sebabkan oleh banyak kemungkinan, baik kemungkinan disebabkan kurangnya pemahaman santri terhadap pengamalan agama, atau kemungkinan kurangnya perhatian orang tua di lingkungan keluarga, dan bahkan pergaulan santri di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Buya Irfan Azhari mengemukakan:

Akhlak santri di pondok pesantren ini bermacam-macam, diantaranya ada yang baik, sedang dan jahat (nakal), tetapi secara umum dapat di kategorikan baik. Dikatakan baik secara umum Karena shalat mereka terjaga meskipun ada yang terlambat, ucapan, pergaulan mereka terhindar dari lawan jenis.<sup>5</sup>

Mengkaji tentang akhlak santri, secara keseluruhan dapat dikategorikan baik, tetapi jika dikaji secara perseorangan masih ada santri yang memiliki sikap yang kurang baik. Dalam kajian akhlak santri yang kurang baik ini tertuju pada

---

<sup>5</sup>Irfan Azhari, Mudir Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Mei 2012.

pelaksanaan ibadah, pelaksanaan pendidikan serta peraturan yang ditetapkan di pesantren. Dalam pelaksanaan ibadah santri masih sering meninggalkan dan terlambat waktu pelaksanaan sholat.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar santri masih sering cabut ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, ribut di ruangan, dan tidak mengerjakan tugas. Sedangkan peraturan dalam pesantren masih sering di langgar oleh santri seperti cabut/lari dari pondok/asrama tanpa sepengetahuan pengasuh yang berpondok/berasrama. Dan ini jelas merupakan kesalahan yang paling sering dilakukan oleh santri.<sup>7</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi yang di lakukan peneliti yaitu akhlak santri secara keseluruhan dapat di kategorikan baik, tetapi jika di lihat secara individu masih ada santri yang memiliki akhlak yang kurang baik, dan akhlak yang kurang baik itu tertuju pada pelaksanaan ibadah santri. Dimana santri masih sering terlambat melaksanakan ibadah shalat bahkan meninggalkan shalat. Jika di lihat dari segi pendidikan, santri masih sering cabut dan ribut di dalam ruangan, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar peraturan yang di tetapkan di pesantren.<sup>8</sup>

### **C. Upaya Guru Meningkatkan Akhlak Santri**

#### **1. Memberikan Bimbingan dan Arahan Terhadap Santri**

---

<sup>6</sup>Rahmad Habibi, Kepala Tata Usaha Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 01 Mei 2012.

<sup>7</sup>H. Ilham Sentosa, wawancara dengan Kepala Aliyah Ma'had Al-Azhar Bi'Ibadillah Pada Tanggal 02 Mei 2012

<sup>8</sup>Peneliti, Wawancara Dan Observasi Di Pesantren Al-Azhar, Tanggal 01-02 Mei 2012.

Keseharian santri selalu di isi dengan belajar, sehingga mereka banyak mendapatkan arahan, bimbingan, nasehat dari para guru untuk pembenahan diri. Untuk itu sangat diharapkan kepada santri agar bisa menerima arahan, bimbingan, dan juga nasehat itu agar santri memiliki akhlak yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Buya Ilham Sentosa mengemukakan tentang upaya yang di lakukan untuk meningkatkan akhlak santri:

Pada dasarnya salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan akhlak santri adalah memberikan bimbingan akhlak terhadap santri agar santri mengetahui betapa pentingnya akhlak terhadap seorang muslim. Oleh karena itu seorang guru harus selalu berusaha agar tetap berusaha membimbing seorang anak agar mempunyai akhlak yang baik.<sup>9</sup>

Kemudian, hal yang sama juga di utarakan oleh buya Ali Amru sebagai salah satu tenaga pendidik di pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah yang mengatakan bahwa salah satu tugas tenaga pendidik adalah memberikan pendidikan akhlak berupa bimbingan kepada santri sampai mereka memiliki akhlak yang baik, dan tentunya dalam mendidik dan membimbing santri guru harus selalu memberi motivasi agar terdorong untuk mempunyai akhlak yang baik, baik dipesantren maupun diluar pesantren.<sup>10</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Buya Erwin Simatupang, mengemukakan tentang upaya yang di lakukan untuk meningkatkan akhlak santri juga dapat di lakukan secara langsung oleh seorang guru didalam ruangan belajar, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Dalam pelajaran akidah akhlak guru selalu mengarahkan agar para santri mempunyai akhlak mahmudah (akhlak

---

<sup>9</sup>Ilham Sentosa, Guru Pesantren Al-Azhar bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Ujung Gading Tahalak, 04 Mei 2012.

<sup>10</sup>Ali Amru Dlm, Guru Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Pribadi 04 Mei 2012.

terpuji) yaitu akhlak yang baik seperti: jujur, sabar, saja'ah, adil, ikhlas, pemaaf, menepati janji, malu, syukur, amanah, suka menolong orang lain, kasih sayang, hemat, tawadu'. Dan yang paling jelasnya pembelajaran dalam meningkatkan akhlak tersebut adalah tingkah laku atau perbuatan seorang guru dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan pesantren dan juga di masyarakat.<sup>11</sup>

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan santri:

Buya dan ummi selalu memberikan arahan dan nasehat kepada kami untuk selalu berbuat baik seperti jujur, ramah, sopan, patuh pada orang tua, dan hormat kepada orang yang lebih tua. Mereka selalu mengajak untuk selalu melaksanakan apa yang di perintahkan oleh Allah SWT termasuk ibadah shalat, puasa dan menjauhi segala yang di larang oleh Allah SWT.<sup>12</sup>

Santri yang lain juga mengatakan hal yang sama:”ummi dan buya selalu memberi motivasi pada kami untuk selalu berbuat baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agama. Mereka tidak pernah bosan menasehati kami meskipun kami sering tidak mendengarkan apa yang di sampaikan kepada kami.<sup>13</sup>

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Nabila Anshorih Lubis, mengemukakan bahwa upaya yang di lakukan untuk meningkatkan akhlak santri salah satunya yaitu mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, penyambutan Bulan Suci Ramadhan, dan penyambutan Tahun Baru Hijriah

---

<sup>11</sup>Erwin Simatupang, Guru Pesantren Al-Azhar bi'ibadillah, Wawancara/Observasi, Tanggal 07 Mei 2012.

<sup>12</sup>Mukhlas Azhari, Santri Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 05 Mei 2012.

<sup>13</sup>Farhan Arapat dkk, Santri Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Kelompok, Tanggal 02 Mei 2012.

selalu di adakan di sekolah. Dengan di adakannya hari-hari besar Islam tersebut otomatis santri tanpa sadar sudah dapat menyimak, mendalami tentang akhlak.<sup>14</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi yang di lakukan peneliti yaitu para guru sering memberikan arahan dan bimbingan kepada santri tentang pentingnya untuk memiliki akhlak yang baik agar tidak mudah terpengaruh atas hal-hal yang negatif.<sup>15</sup>

## 2. Memberikan Contoh Akhlak yang Baik Terhadap Santri

Dalam membimbing atau meningkatkan akhlak santri seorang guru harusnya melakukan percontohan yang baik seperti bersikap jujur, ramah tamah, adil, sabar, ikhlas, pemaaf, kasih sayang dll. Ketika seorang guru melakukan perbuatan yang baik tentu saja para santri mencontoh yang di lakukan guru karena seorang guru itu adalah pendidik, pembimbing, dan merupakan bahan percontohan bagi para santri. Misalnya guru bersikap ramah tamah terhadap sesama guru maupun santri, kemudian memberi maaf orang yang bersalah ataupun meminta maaf ketika melakukan kesalahan terhadap orang lain, menyayangi santri, dan bersikap sabar dalam mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ummi Lamthiur mengemukakan:

---

<sup>14</sup> Nabila Anshorah Lubis, Guru Pesantren Al-Azhar bi'ibadillah, Wawancara di Ruang Guru, Tanggal 07 Mei 2012

<sup>15</sup>Peneliti, Observasi Di Pesantren Al-Azhar, Tanggal 07 Mei 2012.



Salah satu contoh yang bisa di ajarkan kepada santri agar memiliki sikap ramah tamah dalam diri santri adalah dengan meningkatkan budaya salam. Dengan budaya salam ini Alhamdulillah santri dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam lingkungan pesantren, lingkungan asrama/pondok, dan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan sifat ramah tamah dan sopan ini maka keluarga, guru, dan bahkan masyarakat sudah menilai bahwa santri sudah memiliki sifat ramah tamah dan sopan.<sup>16</sup>

Guru lain juga mengatakan bahwa sikap ramah tamah yang di tanamkan kepada santri yaitu membiasakan memberi salam ketika bertemu dengan teman, orang yang lebih tua, maupun orang lain, karena salam itu merupakan sunnah nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri yang mengatakan bahwa ummi dan buya sering membudayakan salam di lingkungan pesantren sehingga mereka terbiasa mengikutinya dan ini wajib di lakukan oleh santri.” Kami diwajibkan untuk membiasakan salam terhadap sesama santri dan juga ummi dan buya di pesantren. Hal ini membuat kami terbiasa untuk melakukan hal yang sama ketika kami berada di lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Haiti Domuan dengan kawan-kawan mengemukakan:

Ketika guru menanamkan sikap ramah tamah terhadap santri hanyalah dengan budaya salam. Ketika berjumpa dengan salah satu buya mereka di anjurkan untuk memberi salam, begitu juga dengan temen-temannya yang lain. Bukan Cuma itu, ketika santri berbincang-bincang dengan guru juga mereka selalu bersikap ramah tamah dan

---

<sup>16</sup>Lamtiur Siregar, Guru Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 02 Mei 2012.

<sup>17</sup>Erwin Simatupang, Guru Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 01 Mei 2012.

<sup>18</sup>Ilal Barnama Silitonga Dkk, Santri Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Kelompok, Tanggal 03 Mei 2012.

sopan. Dengan kebiasaan tersebut, maka santri sudah memiliki sikap ramah tamah dan sopan santun yang baik.<sup>19</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti, yaitu santri selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman di lingkungan pesantren maupun dengan orang lain di lingkungan dan di luar pesantren.

#### **D. Kendala Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pesantren**

Jika mengkaji tentang meningkatkan akhlak santri otomatis banyak yang di temukan kendala atau hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, ada beberapa kendala yang di hadapi oleh guru dalam meningkatkan akhlak santri di Pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah yaitu:

##### **1. Orang tua yang kurang memperhatikan anak**

Jika mengkaji tentang meningkatkan akhlak santri otomatis banyak yang di temukan kendala atau hambatan. Dan ini merupakan salah satunya faktor dari orang tua yang kurang mengetahui tentang ilmu pengetahuan, sehingga kurang bimbingan akhlak dari orang tua terhadap anak. Sebelum anak di masukkan ke dalam sebuah pesantren anak masih minim terhadap ilmu-ilmu akhlak dikarenakan kurang bimbingan orang tua terhadap anak, dan ini disebabkan karena orang tua yang sibuk dalam pekerjaan dalam mencari kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Haiti Domuan Dkk, Santri Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Kelompok, Tanggal 03 Mei 2012.

<sup>20</sup>Ilham Sentosa, Guru Al-Azhar Bi'Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 01 Mei 2012.

Guru yang lain juga mengatakan hal yang sama. Mengkaji tentang kendala dalam meningkatkan akhlak santri Buya Erwin Simatupang. Mengemukakan:

Salah satu kendala yang di hadapi untuk meningkatkan akhlak santri adalah siswa sering melakukan kenakalan yang melanggar peraturan di pesantren yang merupakan salah satunya faktor dari orang tua yang kurang memperhatikan anak, sehingga anak kurang bimbingan akhlak dari orang tua sebelum anak di masukkan ke pesantren disebabkan karena orang tua yang sibuk dalam pekerjaan.<sup>21</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dengan syahrul simatupang mengemukakan:”Ketika santri berada dalam lingkungan keluarga, santri kurang perhatian dari orang tua di sebabkan karena orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan juga memikirkan uang belanja yang di perlukan santri”.<sup>22</sup>

Pada hari yang sama hal serupa juga di kemukakan oleh Haiti Domuan dan kawan-kawan mengemukakan “ketika santri pulang kerumah, santri kurang perhatian orang tua yang disebabkan sibuk dengan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, sehingga dengan demikian santri bergaul dengan orang-orang yang kurang tahu tentang ilmu-ilmu agama, sehingga santri ikut-ikutan dengan orang-orang tersebut.”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Erwin Simatupang, Guru Al-Azhar Bi’Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 02 Mei 2012.

<sup>22</sup>Syahrul Simatupang, Santri Al-Azhar Bi’Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 03 Mei 2012.

<sup>23</sup>Haiti Domuan Dkk, Santri Al-Azhar Bi’Ibadillah, Wawancara Kelompok, Tanggal 03 Mei 2012.

Ketika wawancara dengan buya Sulhan Daulay mengemukakan salah satu kendala meningkatkan akhlak santri adalah kurangnya pengetahuan orang tua dalam pendidikan akhlak dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Sehingga ketika anak masuk ke pesantren si anak belum memiliki modal akhlak. Oleh sebab itu anak sulit di bina untuk meningkatkan akhlaknya.<sup>24</sup>

Begitu juga para santri mengemukakan ketika wawancara, mereka mengatakan bahwa mereka kurang pembinaan akhlak dari orang tua yang di sebabkan karena orang tua yang sibuk dalam urusan pekerjaan untuk mencari nafkah bagi keluarga mereka.

## 2. Kurangnya Pengamalan Santri Terhadap Agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi santri melakukan akhlak yang kurang baik adalah kurangnya pengamalan mereka terhadap agama, meskipun mereka adalah santri yang belajar di pesantren. Hal ini terlihat dari ketika masuk waktu shalat berjamaah masih banyak santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah di mesjid, khususnya santri laki-laki yang tinggal di pondok.

Salah seorang santri senioran atau yang menduduki kelas VI mengatakan:”ketika sudah terdengar adzan, masih ada sebagian santri yang berkeliaran di lingkungan pesantren atau duduk-duduk di pondok, dan ada yang beralasan masih ingin berwudhu. Bahkan ketika sudah di panggil oleh guru untuk shalat berjamaah ke mesjid mereka mengatakan ‘ya bang’ tetapi

---

<sup>24</sup>Sulhan Daulay, Guru Al-Azhar Bi’Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 08 Mei 2012.

mereka masih tetap mengulur waktu”. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti terhadap santri yang mengatakan bahwa mereka sering menunda shalat karena alasan lelah setelah belajar dan mengatakan waktu shalatnya masih panjang.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi peneliti bahwa pengamalan agama anak masih kurang di karenakan pembinaan agama di keluarga kurang. Ketika anak masuk ke pesantren anak belum punya modal awal tentang pelajaran agama. Sesuai pendapat salah seorang guru dan santri pesantren al-azhar yaitu ketika mereka sudah mendengar suara adzan, sebagian dari santri masih banyak yang beristirahat di pondok, duduk-duduk di lingkungan pesantren, sementara waktu sholat sudah tiba, dan ketika di Tanya salah seorang guru mereka menjawab mereka kelelahan ketika belajar.<sup>26</sup>

### 3. Pengaruh Negative Media Massa

Media massa terutama televisi, majalah, koran disamping memberi pengaruh positif, juga memberikan pengaruh negative terhadap kehidupan manusia, di berbagai belahan dunia termasuk anak yang dalam masa perkembangan menyaksikan tayangan televisi yang adegan-adegan yang menampilkan penampilan-penampilan yang tidak sesuai dengan corak islam, majalah yang isinya hal-hal negative seperti majalah-majalah porno, begitu

---

<sup>25</sup>Muklas Azhari, Santri Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Kelompok, Tanggal 02 Mei 2012.

<sup>26</sup> Peneliti, Observasi dan Wawancara di Pesantren Al-Alhar, Tanggal 02-03 Mei 2012.

juga koran yang tiap hari beredar banyak di dalamnya menampilkan hal-hal yang negatif. Jika anak sering melihat acara yang bertentangan dengan syariat agama, maka anak akan tergiring dan cenderung untuk melaksanakan apa yang di lihatnya. Hal ini merupakan salah satu hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan akhlak.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Buya Hinandang mengemukakan:

Ketika santri menonton televisi, tanpa sadar sering di tampilkan di layar kaca yang berpenampilan-penampilan seksual. Ketika melihat hal yang demikian, lama kelamaan santri akan melakukan hal-hal yang telah di lihatnya, dan ini jelasnya akan membawa santri ke jalan yang bertentangan dengan agama.<sup>27</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti, yaitu media massa yang berkembang pada saat ini sangatlah berpengaruh atas perkembangan akhlak santri, terutama pada tontonan-tontonan yang menampilkan yang cara berpakaianya tidak sesuai dengan yang di anjurkan agama islam, begitu juga dengan majalah-majalah porno, dan media-media massa lainnya. Jika santri sudah terpengaruh atas media massa yang telah berkembang saat ini, maka santri akan berniat akan melakukan apa yang telah di tonton dan tang di bacanya dalam media massa.

#### 4. Pengaruh Budaya

Salah satu kendala dalam meningkatkan akhlak santri adalah faktor budaya, sebagaimana budaya luar yang cara berpakaian dan cara bergaulnya

---

<sup>27</sup>Hinandang, Guru Al-Azhar Bi' Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 04 Mei 2012.

sangat tidak baik. Ternyata budaya dari luar telah merambat ke kota-kota besar di Indonesia bahkan ke kota-kota kecil hingga ke desa-desa. Jika kita perhatikan sekarang ini sesuai dengan perkembangan zaman, budaya barat telah mempengaruhi ummat Islam dan mereka menampilkan sikap yang melanggar aturan syariat islam, terutama dalam pakaian yang ketat bagi perempuan, tidak memakai jilbab ketika keluar dari rumah. Ini jelas sudah melanggar peraturan dalam pesantren dan umumnya melanggar syariat agama islam.

Hasil wawancara di atas sesuai hasil observasi peneliti yaitu budaya sangat mempengaruhi pembinaan akhlak manusia umumnya dan khususnya akhlak santri. Sesuai dengan perkembangan budaya barat yang sudah menyebar hingga ke pelosok dunia sangat mempengaruhi perkembangan akhlak. Budaya yang beredar sekarang termasuk salah satunya pada segi pakaian. Budaya barat menampilkan pakaian-pakaian yang seksi, seperti memakai baju ketat, celana pendek dan tidak memakai jilbab bagi perempuan, bahkan mereka Cuma menutupi kelamin atau kemaluan mereka saja. Inilah salah satu kendala yang paling patal dalam meningkatkan akhlak santri.<sup>28</sup>

##### 5. Kurangnya Pembina Asrama Atau Pondok Di Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan Buya Erwin Simatupang, mengemukakan:

---

<sup>28</sup>Peneliti, Observasi dan Wawancara di Pesantren Al-Alhar, Tanggal 04 Mei 2012.

Pada dasarnya dalam sebuah pesantren memiliki pengasuh asrama atau pondok yang bertanggung jawab penuh dalam mengasuh santri ketika keluar dari sekolah, dan yang paling utama dalam membina santri itu lebih diwajibkan kepada pengasuh santri dari pada guru, karena guru membina santri hanyalah sewaktu dalam waktu sekolah. Namun jumlah Pembina asrama di pesantren ini masih kurang jika di bandingkan dengan jumlah santri yang harus di didik, sehingga tidak semua santri bisa di awasi secara ketat.<sup>29</sup>

Pada hari yang sama hal serupa juga di paparkan oleh Buya Rahmad Habibi selaku Pembina pondok mengemukakan salah satu kendala meningkatkan akhlak santri itu kurangnya Pembina santri yang berpondok. Dia mengemukakan bahwa dia selaku Pembina pondok merasa tidak mampu dalam membina santri yang berpondok dan dia mengharapkan penambahan pembina agar membina santri tidak hanya tertuju padanya saja, karena masih ada lagi pekerjaan yang lain yang harus di kerjakannya selain membina santri tersebut.<sup>30</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti berpendapat bahwa salah satu kendala dalam meningkatkan akhlak santri adalah kurangnya Pembina santri yang berpondok, dengan demikian perlu penambahan Pembina santri yang berpondok agar santri terbina dengan baik dan Pembina juga tidak terkendala dalam melaksanakan aktivitasnya yang lain.

## 6. Pergaulan Bebas Di Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan buya Ilham Sentosa mengemukakan:

Apabila orang tua tidak memperhatikan anak, maka anak akan mengikuti pergaulan-pergaulan bebas, dimana mereka menokohkan diri menjadi pelaku kekerasan, mabuk-mabukan, memakai narkoba dan lain-lain. Sudah jelas inilah salah satu yang merusak akhlak

---

<sup>29</sup>Erwin Simatupang, Guru Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 07 Mei 2012.

<sup>30</sup>Rahmad Habibi, Kepala Tata Usaha Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 07 Mei 2012.



manusia di muka ini khususnya santri yang terbiasa bergaul dengan orang-orang yang tidak di perdulikan orang tuanya lagi. Jika ini di biarkan maka lama-kelamaan anak akan ikut di dalam perbuatan tersebut.<sup>31</sup>

### **E. Upaya Guru Mengatasi Kendala Dalam Meningkatkan Akhlak Santri**

Mengkaji tentang upaya yang di lakukan oleh tenaga pendidik untuk mengatasi kendala yang di temukan dalam meningkatkan akhlak santri yaitu perlunya kerja sama antara orang tua dengan guru. Ketika anak dalam lingkungan keluarga, maka si anak di beri arahan tentang akhlak, begitu juga jika dalam lingkungan pesantren, maka guru memberi arahan-arahan tentang akhlak pula. Dengan demikian si anak akan mudah di bina dan di bimbing.

1. Orang Tua Harus Memperhatikan pergaulan Anak Di Lingkungan Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Buya Ilham Sentosa mengemukakan:

Ketika santri berada dalam lingkungan masyarakat, yang berperan penting memperhatikan santri itu adalah orang tua, jika tidak maka santri akan terjerumus ke perbuatan-perbuatan yang melanggar syariat islam. Apalagi jika kita perhatikan pada zaman sekarang ini, terutama pada tontonan sinetron sekarang sudah banyak yang tidak sesuai dengan ajaran islam, tontonan-tontonan porno. Oleh sebab itu orang tua harus selalu memberi nasehat terhadap santri agar tidak menonton film yang tidak sesuai dengan ajaran islam.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Ilham Sentosa, Kepala Aliyah Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 05 Mei 2012.

<sup>32</sup>Ilham Sentosa, Kepala Aliyah Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 09 Mei 2012.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Nabila Anshoriah mengemukakan:

Santri yang berada di lingkungan masyarakat harus di perhatikan betul oleh orang tua, karena jika santri sudah berada di lingkungan masyarakat maka santri akan mengikuti temannya walau kemana dan apapun yang akan di lakukan. Karena santri masih mudah di pengaruhi oleh lingkungannya. Itu sebabnya orang tua harus benar-banar memperhatikan dan memberikan arahan kepada santri agar tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu ketika santri pulang kerumah, maka yang harus dilakukan orang tua adalah dengan memperhatikan anak agar tidak mengikuti kawannya yang sudah terbiasa melakukan kesalahan atau yang bertentangan dengan agama.

## 2. Pengamalan Agama Santri Lebih Di Tingkatkan

Dalam sebuah pesantren biasanya diadakan pertemuan-pertemuan santri pada malam hari yang di laksanakan dalam mesjid. Dan disinilah diberi arahan, nasehat dan juga pendalaman pengamalan ilmu-ilmu agama khususnya yang berkaitan dengan akhlak kepada para santri. Dengan pertemuan tersebut santri sudah terpengaruh tentang apa yang di sampaikan oleh penceramahnya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan buya Rahmad Habibi mengemukakan:

Sebagai salah satu Pembina santri yang berpondok selalu mengadakan pertemuan-pertemuan dengan para santri di mesjid pada malam hari. Dalam pertemuan tersebut selalu diberikannya nasehat, bimbingan dan

---

<sup>33</sup>Nabila Anshoriah, Guru Al-Azhar Bi' Ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 10 Mei 2012.

juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak. Dalam pertemuan tersebut para santri selalu mendengarkan apa yang di sampaikan, setelah selesai ceramah diadakan Tanya jawab antara santri dengan penceramahnya apabila masih ada santri yang kurang faham terhadap apa yang di sampaikan tersebut.<sup>34</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu salah satu upaya dalam mengatasi kendala meningkatkan akhlak santri itu dengan pengamalan agama harus di tingkatkan. Dengan meningkatkan pengamalan agama tersebut para guru melakukan pertemuan di mesjid pada malam hari, memberi arahan, nasehat dan juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak.

## **F. Analisis Data**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah Ujunggading Tahalak Kecamatan Batang Angkola, maka dapat diketahui bahwa akhlak santri di pondok pesantren al-Azhar Bi'ibadillah jika di lihat secara keseluruhan dapat di kategorikan baik tetapi jika di lihat secara individu masih banyak santri yang melakukan hal-hal yang melanggar peraturan yang di tetapkan di pesantren, terlambat dalam melaksanakan ibadah shalat, cabut dari ruangan ketika belajar, keluar dari pondok tanpa sepengetahuan pengasuh yang berpondok.

Kendala yang di hadapi guru ketika meningkatkan akhlak santri adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap santri dalam membina akhlak anak di

---

<sup>34</sup>Rahmad habibi, Kepala Tata Usaha Al-Azhar Bi'ibadillah, Wawancara Pribadi, Tanggal 11 Mei 2012.

keluarga, santri kurang memahami dan pengamalan terhadap agama sehingga santri masih sering melakukan kesalahan dan melakukan hal-hal yang melanggar syariat Islam.

Selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru di pesantren untuk meningkatkan akhlak santri, yaitu memberikan bimbingan dan arahan terhadap santri, memberikan contoh akhlak yang baik terhadap santri. Bimbingan terhadap santri dilakukan guru ketika apel pagi setiap hari, ketika belajar di ruangan khususnya ketika belajar akidah akhlak, dan ketika dilakukannya pertemuan pengajian malam para santri yang dilakukan di mesjid setelah selesai shalat isya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Akhlak Santri

Akhlak santri di pondok pesantren al-azhar bi'ibadillah ujunggadung-tahalak kecamatan batang angkola, dapat disimpulkan bahwa akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah secara keseluruhan dapat di simpulkan baik, tetapi jika di perhatikan secara personal masih ada santri yang memiliki akhlak yang kurang baik. Dalam perseorangan santri kadang masih suka melakukan hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan di pesantren, begitu juga dengan meninggalkan perintah dan melaksanakan larangan Allah.

##### 2. Upaya Guru Meningkatkan Akhlak Santri

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah adalah dengan memberikan arahan dan bimbingan terhadap santri baik ketika apel pagi, dan juga sewaktu proses belajar mengajar di dalam ruangan, memberikan contoh akhlak yang baik terhadap santri seperti sikap ramah tamah yaitu membudayakan kata-kata salam setiap bertemu baik antara sesama santri maupun dengan guru, melalui kedisiplinan yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang harus di laksanakan secara tertib, dengan keteladanan yaitu guru yang menampilkan pakaian yang sopan, cara berbicaranya yang ramah tamah dan melaksanakan yang di perintahkan oleh Allah dan

meninggalkan segala larangan Allah, begitu juga dengan peraturan-peraturan yang di tentukan di pesantren.

### 3. Kendala Dalam Meningkatkan Akhlak Santri

Jika di perhatikan pada kendala guru dalam meningkatkan akhlak santri terdapat beberapa poin seperti orangtua yang kurang memperhatikan anak. Dan ini jelas salah satu kesalahan dalam meningkatkan akhlak santri karena yang paling berperan dalam membina anak adalah orang tua di rumah sedangkan guru merupakan nomor dua untuk memberikan pendidikan terhadap anak, dan selanjutnya kurangnya pengamalan santri terhadap agama, dan ini di karenakan sewaktu masih anak-anak orang tua kurang memberikan ajaran-ajaran agama kepada anak. Pengaruh media massa yang sedang beredar pada saat ini, tontonan pada layar kaca yang sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran agama islam, pengaruh budaya barat yang sedang meraja lela di kalangan masyarakat baik di perkotaan dan juga perkampungan dan pergaulan bebas anak di kalangan masyarakat sangat mempengaruhi akhlak anak.

### **B. Saran-Saran.**

Berdasarkan kesimpulan peneliti di atas, dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru-guru di pondok pesantren al-azhar bi'ibadillah untuk lebih berupaya keras dalam meningkatkan akhlak santri dan lebih sabar dalam menghadapi tingkah laku santri yang kurang baik. Juga di harapkan kepada guru untuk terus membina santri agar memiliki akhlak yang baik.

2. Kepada siswa agar lebih giat belajar, dan mematuhi perintah dan larangan yang di berikan guru di pesantren maupun orang tua di rumah. Kepada orang tua juga di harapkan untuk lebih memperhatikan anaknya meskipun mereka sudah di didik di pesantren, namun pada dasarnya tanggung jawab mendidik anak itu lebih di tekankan kepada orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Hasyimy Al, Muhammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997.
- Al-Rasyidin, *Pendidikan Nilai, Meningkatkan Kembali Pendidikan Akhlak, Dalam Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Al-Shuyuti Abd. Al-Rahman Jalal al-Din. *Al-Jami' al Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Anwar, Rosihan, *Akidah Akhlak*,. Bandung: pustaka Setia, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* .Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* , Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2003.
- Dardjat, Zakiah, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Djatmika, Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Manusia)* Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.
- Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Gazalba, Sidi, *Asas Kebudayaan Islam, Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad Fiqih Akhlak Bidang-bidang Kebudayaan Masyarakat Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th
- Ghazali, Al Imam, *Ihya'ulum al-Din*.Berut: Dar al-Fikr jilid III.



- Gazali, Al Imam, *Membersihkan Hati dari Akhlak yang tercela*, Yogyakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Hasyimy Al, Muhammad Ali, *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1997.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI, 2002
- Marimba, D Ahmad, *Pengantar Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf* . Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2000.
- Nashih Wiwan, Abdul, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Beirut: Darus Salam, 1578
- Nurdin, Syafruddin, *Guru professional dan Implementasi kurikulum*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Putra Daulay, Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Putra Daulay, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Soenarjo, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, jakarta: 1971
- Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan islam: Suatu Pengantar dan Pendidikan Islam*. Karya Aditama, Surabaya: 1996
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, *Undang-Undang RI, No 20 thn 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Wijaya, Cece, Dkk. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1998
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, Bandung: CV Diponegoro, 1996.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara Dengan Guru**

1. Bagaimana pendapat Bapak atau Ibu terhadap akhlak santri terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan kepada alam di pondok pesantren Al-azhar Bi'Ibadillah?
2. Bagaimana upaya Bapak atau Ibu dalam meningkatkan akhlak santri?
3. Apasaja kendala yang dihadapi Bapak atau Ibu dalam meningkatkan akhlak santri?
4. Bagaimana upaya Bapak atau Ibu dalam mengatasi kendala meningkatkan akhlak santri?
5. apakah Bapak atau Ibu selalu menanamkan sikap keteladana terhadap santri?
6. Bagaimana cara Bapak atau Ibu menanamkan kedisiplinan kepada santri?
7. Apakah Bapak atau Ibu selalu menyarankan agar melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah terhadap santri?
8. Bagaimana Bapak atau Ibu menanamkan pendidikan akhlak di pesantren ini terhadap santri?
9. Apa yang Bapak dan Ibu lakukan untuk melihat sifat adil terhadap santri?
10. apa saja upaya Bapak dan Ibu untuk menanamkan sifat ikhlas kepada santri?
11. Apakah Bapak atau Ibu mengetahui bagaimana tingkah laku santri ketika berada di lingkungan masyarakat?
12. Apa saja metode yang Bapak atau Ibu terapkan dalam menanamkan sifat ramah tamah dan sopan kepada santri?
13. Bagaimana cara Bapak atau Ibu menghadapi hal-hal yang merusak akhlak ketika melihatnya pada diri santri?
14. Apakah Bapak atau Ibu selalu menanamkan akhlak mahmudah terhadap santri?

## **B. Wawancara Dengan Santri**

1. Apakah saudara selalu mendapat bimbingan dan arahan dari guru?
2. Apasaja yang di lakukan guru terhadap saudara sehingga saudara memiliki sikap ramah tamah?
3. Apakah saudara selalu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua ketika pulang kerumah?
4. Bagaimana pergaulan saudara ketika berada dilingkungan masyarakat?
5. Ketika teman anda mengajak anda melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, apakah saudara masih mengikutinya?
6. Apakah saudara pernah mengajak teman anda untuk melaksanakan ibadah?
7. Jika anda melihat teman anda sedang melakukan perbuatan yang tidak baik, apakah anda menegurnya atau anda diam saja?
8. Apa yang anda lakukan jika anda melihat teman, kakak atau orang tua anda tidak memakai jilbab ketika keluar dari rumah?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

*Adi Putra Siregar, dilahirkan di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara pada tanggal 10 september 1989, merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara (Rosmasani, Hikmawati, Ajariah, Oloan, Siti Mai Saroh, Nasrul Saleh, Aslamiyah, Adi Putra Siregar) putra dari pernikahna Ayah Hamonangan siregar dan Ibu Masliana Harahap. Alamat penulis di Desa Goti Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan kode pos 22733.*

*Jenjang pendidikan dimulai dari SDN 145580 Desa Goti tamat tahun 2003, kemudian di lanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Babussalam Basilam Baru Desa Huta Tonga tammat tahun 2005, dan dilanjutkan ke SMKs Abdi Negara 2 Padangsidempuan Jln. Willem Iskandar Sadabuan tammat pada tahun 2007. Setelah tammat dari SMK tersebut maka saya putuskan untuk melanjutkan perkuliahan ke perguruan tinggi, yaitu STAIN Padangsidempuan jurusan tarbiyah program study Pendidikan Agama Islam (PAI).*

*Pengalaman organisasi dimulai dari anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Lewat Pelatihan Kader Dasar (PKD) pada tahun 2008, Wakil Ketua Naposo Nauli Bulung (NNB) tahun 2010, Ketua Naposo Nauli Bulung (NNB) Desa Goti tahun 2010-2013, Badan Pengurus Harian (BPH) Pc. PMII sebagai koordinator olahraga periode 2011-2012,*